

PEMIKIRAN AL-QUR'AN ANGELIKA NEUWIRTH DALAM STRUCTURE AND THE EMERGENCY OF COMMUNITY

Muhammad Fajri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhammadfajri78@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji salah satu pemikiran orientalis terhadap studi al-Qur'an, yaitu pemikiran Angelika Neuwirth dalam *Structure and the Emergency of Community* tentang model pembacaan al-Qur'an pra-kanonisasi (al-Qur'an yang hidup pada masa nabi) yang berbasis pada struktur surat al-Qur'an yang sudah dikodifikasi menjadi mushaf. Metode berbasis surat ini dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik dan historis. Hasilnya adalah ia mampu mengklasifikasikan karakteristik struktur surat Makkah awal, Makkah tengah dan akhir, dan Madinah. Dari pemikiran Neuwirth tersebut menyimpulkan bahwa beliau lebih cenderung kepada susunan al-Qur'an menggunakan *tartib nuzuli* karena sisi historis al-Qur'an akan sangat terlihat (sejarah proses pewahyuan al-Qur'an). Kendatipun demikian, pemikiran Neuwirth tidak terlepas dari kritikan dari para pengakaji al-Qur'an yang lain, yang pada umumnya menyebutkan bahwa ilmu *munasabah* (dikenalkan oleh sarjana muslim) dalam mushaf al-Qur'an (pasca-kanonisasi) sudah sesuai dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci: Angelika Neuwirth, Pra-Kanonisasi, Surat, Makkah, Madinah.

A. Pendahuluan

Studi al-Qur'an selalu bergerak dinamis dari masa ke masa. Pendekatan yang dilakukan untuk mengungkap makna al-Qur'an juga beragam sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Pada dasarnya, kendatipun al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, subjek yang terlibat dalam mengkaji al-Qur'an tidak hanya dari kalangan muslim (*insider*) saja, tetapi juga sarjana Barat (*outsider*) ikut tertarik mengkaji al-Qur'an lebih mendalam.

Al-Qur'an yang sudah dikodifikasi dalam bentuk mushaf, disusun bukan berdasarkan kepada kronologi turunnya, tetapi berdasarkan *tartib mushafi* yang dilakukan pada masa khalifah Utsman bin Affan, yang terdiri dari 114 surat. Susunan surat dalam *mushaf usmani*, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan susunan surat berdasarkan petunjuk langsung dari nabi (*tauqifi*) dan ada juga yang berpendapat kalau itu merupakan hasil ijtihad para sahabat (*ijtihadi*).¹ Dalam studi Ulumul Quran, polemik mengenai susunan al-Qur'an mengundang sarjana muslim untuk melakukan kajian mendalam sehingga melahirkan ilmu *munasabah*. Sedangkan, di kalangan sarjana Barat, salah seorang sarjana Barat yang mencoba merespon hal tersebut adalah Angelika Neuwirth. Ia mencoba menawarkan pandangan baru dalam studi al-Qur'an yang basis pemikirannya kepada "surat" al-Qur'an.²

Dengan demikian, pemikiran Neuwirth menjadi salah satu generasi baru terhadap studi al-Qur'an. Ia memiliki pemikiran dan pendekatan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dalam satu kesempatan, ia menolak keras pemikiran sarjana awal yang berpandangan miring seputar komposisi al-Qur'an sebagai *clumsy fashion* (bentuk ketidakteraturan), seperti yang dinyatakan Goldziher dan sarjana awal.³ Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh, tulisan ini akan membahas bagaimana pemikiran yang ditawarkan oleh Neuwirth terhadap studi al-Qur'an yang terdapat dalam salah satu karya beliau, yaitu *Structure and The Emergence of Community*.

B. Biografi Singkat Angelika Neuwirth dan Proyek Corpus Coranicum

Angelika Neuwirth adalah seorang sarjana Barat yang lahir di Nienburg/Weser pada tanggal 4 November 1947.⁴ Ia memulai karirnya mengenai literatur bahasa

¹ Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Amir Faishol Fath, *The Unity of Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) hlm. 56-73.

² pemikiran beliau ini dapat dilihat dalam salah satu karyanya-sekaligus menjadi objek utama dalam tulisan ini- yaitu *Structure and The Emergence of Community*.

³ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community", dalam Andrew Rippin (ed) *The Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm. 147.

⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2014, hlm.272.

Persia studi Yahudi, Arab, serta filologi klasik di Teheran. Setelah selesai satu tahun di Teheran, ia mulai mempelajari bahasa-bahasa Semit dan Arab di Universitas Gottingen pada tahun 1964 sampai 1967. Pada tahun 1970, ia memperoleh gelar MA dari Universitas Hebrew di Jerusalem. Ia kemudian meneruskan ke jenjang program doktor dan diselesaikan pada tahun 1972 dalam bidang sastra Arab. Setelah itu ia meneruskan program pascadoktoral di Universitas Munch.⁵

Pada tahun 1977-1981, Neuwirth menjadi dosen tamu di University of Jordan mengajar mata kuliah Filsafat Arab. Di kampus ini pula, dia dipercaya menjadi supervisor pada the Catalogue of Arabic Manuscripts (1981-1983) di the Royal Al-Bayt Institute for Islamic Thought. Setelah merampungkan tugasnya, Neuwirth menjadi asisten professor di Universitas Bochum pada tahun 1983-1984. Tahun 1989-1990 dia mengajar di Ain Shams University, Kairo. Selain itu, dia juga mengajar di Annual Courses on Islamic Scripture and Liturgy di Benedictine Abbey Santa Maria Zion Jerusalem.⁶

Kemudian pada tahun 1991 Neuwirth dikukuhkan menjadi professor di bidang sastra Arab di Freie University, Berlin. Karirnya mulai terlihat saat menjadi direktur the Orient-Institute of Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft di Beirut dan Istanbul dari tahun 1994-1999. Dari perjalanan karir akademiknya tersebut membawa namanya menjadi seorang yang ahli dalam bidang literatur Arab sehingga terbentuknya *Corpus Coranicum* di Berlin yang fokus pada kajian literatur Arab.⁷

Awal ketertarikannya kepada studi al-Qur'an dimulai dari disertasinya tentang analisis struktur surah al-Qur'an dalam judul *Studien Zur Komposition Der Mekkanischen Suren: Die Literarische Form Des Koran Ein Zeugnis Seiner Historisitas?* (studi atas komposisi surah *makkiyah*: sebuah testimoni historis dari format sastrawi al-Qur'an?). Dari situlah ia memulai tertarik dengan kajian struktur

⁵ Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, "Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an" Refleksi atas Pemikiran Neuwirth", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 176.

⁶ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Catatan Kritis Angelika Neuwirth terhadap Kekeragaman Barat dan Muslim atas Al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi", *NUN*, Vol. 2, No.1, 2016, hlm. 60.

⁷ Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, "Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an" Refleksi atas Pemikiran Neuwirth", hlm. 177.

bahasa al-Qur'an dalam aspek sastra. Namun, dengan perjalanan waktu ia mengalami perkembangan pemikiran yang awalnya fokus kepada studi sastra murni berkembang ke arah strukturalis yang juga mengacu kepada aspek sejarah.⁸

Oleh karena itu, konteksnya pada kajian al-Qur'an sejak tahun 1990an ia mulai produktif melahirkan karya dalam bidang al-Qur'an dalam berbagai bahasa. Karya-karya ini merupakan pendekatan sastra dan sejarah yang mengulas tentang aspek pra-kanonisasi al-Qur'an termasuk tawaran metodologis Neuwirth terhadap kajian al-Qur'an seperti interkulturalitas. Diantaranya adalah: *Quranic Literary Structure Revisited: Surat Al-Rahman Between Mythic Account and Decodation of Myth* (1998), *Jerusalem and the Genesis of Islamic Scripture* dalam *Jerusalem, Its Sanctity And Centrality In Judaism, Christianity and Islam* (1999), *Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts-Part I* (2000), *Structure and the Emergence of Community* (2006), *Orientalism in Oriental Studies? Quranic Studies in Case* (2007), *Qur'anic Reading of the Psalms* (2010), *Two Faces of the Qur'an and Mushaf* (2010), dan lain-lain.⁹

Disamping itu, Angelika Neuwirth mendirikan sebuah proyek penelitian yaitu *Corpus coranicum* oleh Berlin-Brandenburg Academy of Science and Humanities yang didirikan pada tahun 2007 dengan rencana program hingga tahun 2025. Tujuan umum dari proyek ini adalah menciptakan pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an yang lebih baik bagi masyarakat Barat. Bisa dibilang, tuan rumah *corpus coranicum* adalah sosok tunggal Neuwirth karena gagasan yang diusung *corpus coranicum* pada saat yang sama adalah gagasan Neuwirth itu sendiri. Adapun fokus utama proyek ini adalah: *Pertama*, membuat dokumentasi manuskrip-manuskrip al-Qur'an awal beserta variasi qiraat. *Kedua*, melakukan penelitian dan kajian serta membuat bank *data texte aus der welt des qur'an* (teks-teks di sekitar al-Qur'an). *Ketiga*, menghasilkan interpretasi dengan pendekatan historis-kritis dan sastra terhadap al-Qur'an (*Der Historisch-Kritische*

⁸ Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, "Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an" Refleksi atas Pemikiran Neuwirth", hlm. 177.

⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011, hlm. 88-91.

Literaturwissenschaftliche Kommentar Des Quran).¹⁰ Dalam meluluskan tujuan proyek tersebut, selain melakukan riset *corpus coranicum* juga menggelar beberapa konferensi internasional, terlibat dalam berbagai konferensi internasional dan menerbitkan buku yang mengangkat tema seputar pendekatan historis-sastra terhadap al-Qur'an. Salah satunya adalah *The Quran In Context, Historical and Literary Investigations Into the Quranic Miliue* tahun 2010.¹¹

C. Pemikiran Al-Qur'an Neuwirth dalam *Structure and the Emergence of Community*

Structure and the Emergency of Community merupakan salah satu tulisan Angelika Neuwirth dalam buku kompilasi *The Blackwell Companion to the Quran*, Andrew Rippin yang diterbitkan pada tahun 2006. Dalam artikel tersebut neuwirth menawarkan pemahaman ulang terhadap kajian al-Qur'an berupa model pembacaan al-Qur'an pra kanonisasi (al-Qur'an yang hidup pada masa nabi) yang berbasis pada struktur surat al-Qur'an yang sudah dikodifikasi menjadi mushaf.¹² Beliau mengkritik para sarjana awal yang fokus kajiannya sebatas analisis sastra pada teks al-Qur'an yang sudah dikanonisasi, dan kurang memperhatikan aspek sejarah al-Qur'an (*oral tradition*) yang berisi proses komunikasi yang khas dan panjang.¹³ Sehingga, menurut Neuwirth Perlu dibedakan antara al-Qur'an sebagai teks komunikasi yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw, dan al-Qur'an yang sudah menjadi mushaf (dikodifikasi) setelah Nabi Muhammad wafat.

Karakter oral al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an sebenarnya lahir dari sebuah proses komunikasi dengan karakter drama yang kental. Karena itulah al-

¹⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", hlm.

¹¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", hlm. 274.

¹² Meskipun bernama pembacaan pra-kanonisasi, pembacaan ini tidaklah sama sekali dimaksudkan untuk menolak al-Qur'an post-kanonisasi yang telah diterima umat Islam saat ini. Karena Neuwirth justru menjadikan surat, sebagaimana yang ada dalam mushaf usmani, sebagai titik berangkat analisisnya. Dalam pandangan Neuwirth bahwa surat adalah unit komunikasi yang digunakan pada masa Nabi. Aspek *liturgical and cultic (and communal) function of the text* ini menjadi *main point* bagi pemikiran Neuwirth tentang surat. Lihat dalam Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", hlm.144.

¹³ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 141.

Qur'an sangat berbeda dengan teks-teks keagamaan lainnya seperti perjanjian lama, bible, dan lainnya.¹⁴ Menurut Neuwirth, mushaf yang dihasilkan sama sekali tidak disusun berdasarkan kriteria kronologis maupun teologis, akan tetapi disusun berdasarkan pertimbangan teknis dari ijtihad sahabat. Ia menganggap bahwa proses pengumpulan al-Qur'an tampaknya terburu-buru karena adanya desakan politik yang terjadi saat itu. Al-qur'an setelah mengalami kodifikasi menjelma menjadi gabungan teks yang tidak ada korelasinya satu sama lain.¹⁵

Al-Qur'an setelah dikodifikasi (mushaf) menjadi teks yang (di)beku(kan), dan juga menempati posisi teks al-Qur'an yang meta-history yang tercerabut dari akar sejarahnya. Yang semula al-Qur'an bersifat komunikasi horizontal menjadi vertikal dan linier (antara reader dan tuhan) setelah kanonisasi.¹⁶ Oleh karena itu, menurut Neuwirth bacaan yang ideal terhadap al-Qur'an adalah dengan menghidupkan kembali al-Qur'an hasil kodifikasi kepada al-Qur'an sebagaimana ia pertama kali hidup di tengah-tengah bangsa Arab, yaitu dengan model kajian berbasis pada struktur surat al-Qur'an.

Sudut pandang terhadap surat yang diperlukan untuk menghidupkannya adalah dengan melihatnya sebagai sebuah teks drama yang merekam proses komunikasi.¹⁷ Neuwirth, mengikuti teori drama yang dilontarkan Pfister (1994) tentang *exterior and interior level of communication*. Mushaf adalah wajah al-Qur'an pada level eksterior, di mana komunikasi yang terbentuk sifatnya vertikal, antara Tuhan dan *reader*. Sedangkan al-Qur'an adalah wajah al-Qur'an pada level interior. Di level ini, komunikasi yang terjadi bersifat horizontal, antara aktor-aktor yang terlibat dalam teks (ibarat naskah drama) tersebut adalah Muhammad (sebagai penutur) dan pendengarnya saling berinteraksi.¹⁸ Maka pada saat al-Qur'an pra-kanonisasi, sasaran teks bukanlah kepada *reader* tetapi kepada *listener*.

¹⁴ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 141.

¹⁵ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 143.

¹⁶ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 145.

¹⁷ Cara Neuwirth untuk menghidupkan surat yang ada dalam al-Qur'an post-kanonisasi sehingga keluar karakter pra-kanonisasinya ini adalah dengan melakukan analisis struktur mikro terhadap satuan surat. Karena para sarjana barat sebelumnya mengabaikan karakter unik yang terdapat dalam surat, maka ia menawarkan analisis struktur mikro. Lihat dalam Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", hlm. 149.

¹⁸ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 146.

Mushaf yang sudah dikodifikasi, memuat 114 surat yang pemisahannya ditandai dengan *basmallah* kecuali surat al-Taubah. Setiap ayat yang terdapat dalam surat memiliki panjang yang berbeda-beda begitupun juga jumlah ayat dalam setiap surat. Mereka disusun dalam mushaf tergantung panjangnya. Surat yang terpanjang ditempatkan di urutan pertama, kemudian dilanjutkan dengan surat-surat yang terpendek. Teks-teks ayat dalam surat disusun dengan rapih sehingga bisa dilihat bagaimana karakteristik sastra penulisannya.¹⁹

Di samping itu, walaupun gaya teks Al-Qur'an bernada *saj'* bukan berarti al-Qur'an dapat dimasukkan ke dalam genre puisi, prosa apalagi kisah. Untuk memperjelas karakter oral al-Qur'an itu sendiri, Neuwirth mengikuti Karl Buhler (1965) yang membedakan antara informasi, presentasi dan seruan (*appeal*). Menurut Neuwirth, tampaknya kategori ketiga yang paling tepat untuk al-Qur'an. Al-Qur'an melibatkan para audiennya, baik secara eksplisit dan kadang implisit, di dalam teks; diperingatkan, dihibur, ataupun dikritik. Al-Quran bukanlah *a fait accompli*, sebuah draf teks teologis sebagaimana Bibel yang ditulis untuk dibaca. Namun, al-Qur'an adalah teks yang diwahyukan dalam ruang dan waktu tertentu untuk dibacakan.²⁰

Untuk mengetahui karakter perkembangan alquran bisa dilihat melalui pembagian struktur surat periode Makkah awal, Makkah tengah dan akhir, dan Madinah.

1. Struktur Teks Makkah Awal

Selama proses komunikasi itu sendiri, penunjukan diri teks yang paling sering muncul adalah Qur'an "bacaan" atau "teks yang dibaca" seperti yang terdapat dalam surat al-Buruj: 21, al-Insyiqaq: 21, al-Muzammil: 4, al-Jin: 1. Pada periode ini, teks al-Qur'an yang turun kebanyakan berbentuk *saj'* dan pendek. Namun, alih-alih patuh sama sekali kepada standar pra-Islam. Pada perkembangan selanjutnya, al-Qur'an mampu melampaui dengan membentuk paradigma sastra baru yang lebih mengalir dan berbentuk prosa tanpa menciderai standar yang ada. Artinya, pada masa ini al-Qur'an

¹⁹ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 142.

²⁰ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 145.

menggunakan gaya bahasa yang digunakan *kahin* bahkan lebih menggugah untuk menyampaikan sebuah “pesan baru”.²¹ Komposisi dalam surat-surat pendek dapat diketahui bentuk *saj’* yang proporsional dan jelas. Seperti dalam surat al-Qiyamah yang memiliki komposisi ayat yang seimbang; 6 + 6 + 6 + 6 + 5 + 5 + 5, lihat juga dalam surat al-Ma’arij yang terdiri dari 6 + 7 + 7 + 7 + 7 + 9. Kasus yang sama ditemukan di beberapa surat makkah awal yang melebihi dari sekitar sepuluh surat.²²

Kehebatan retorika al-Qur’an ini tak urung mendatangkan impresi yang luar biasa dari pendengarnya. Pesan-pesan yang disampaikan pada masa ini adalah berupa pesan-pesan pokok; seperti moral, tauhid, hari pembalasan dengan kekentalan pada aspek eskatologis. Pesan al-Qur’an yang berisi tentang tanda-tanda kekuasaan ilahi yang digunakan dalam bentuk narasi yang pendek, surat al-Nazi’at: 15-26 (kisah Firaun dan Musa) dan al-Fil: 1-5 (invasi Makkah). Selain itu, narasi panjang juga terjadi di Makkah awal yang membentuk struktur yang proporsional, seperti dalam surat al-Nazi’at: 15-26 (6+6), al-Zariyat: 24-37 (7+7), al-Qalam: (9+9).²³

Selain keterpengaruhannya gaya puisi Arab, banyak kata atau frase al-Qur’an yang menunjukkan adanya hubungan dengan kitab *Mazmur/Zabur* atau *Psalms* misalnya yang berisi undangan untuk melakukan peribadatan (*liturgi*) misal *sabbih* dalam surat al-A’la: 1, *iqra’ bismi rabbika* dalam surat al-‘Alaq: 1, *tabarak* dalam surat al-Mulk: 1. Kisah yang muncul pada periode awal lebih kepada kisah-kisah lokal bangsa Arab seperti kaum ‘Ad, Samud, Lukman, “pasukan gajah”, kisah tentang Iskandar Agung (Iskandar Dzu al-Qarnain), dan Ashab al-Kahfi yang kesemuanya disebutkan dengan ringkas dalam al-Qur’an. Untuk hal Para pendengar al-Qur’an pada periode ini adalah masyarakat Pagan Makkah dengan beberapa individu yang memiliki pengetahuan tentang kekristenan dengan setting lokasi secara umum adalah sekitar Ka’bah.²⁴ Oleh karena itu, dengan objek pendengar

²¹ Angelika Neuwirth, “Structure and The Emergence of Community, hlm. 147.

²² Angelika Neuwirth, “Structure and The Emergence of Community, hlm. 147.

²³ Angelika Neuwirth, “Structure and The Emergence of Community, hlm. 148.

²⁴ Angelika Neuwirth, “Structure and The Emergence of Community, hlm. 151.

ketika itu maka tidak salah kalau teks al-Qur'an memiliki pengaruh informasi kekristenan di lingkungan sekitar Ka'bah ini dibuktikan dengan banyaknya keterpengaruhan secara bahasa sebagaimana dinyatakan oleh Griffith, Luling dan Luxenberg. Neuwirth juga mengikuti asumsi ini, bahwa masyarakat sekitar Ka'bah telah terinformasi oleh materi Bibel.

2. Struktur teks Makkah Tengah dan Akhir.

Pada periode ini narasi ayat yang diceritakan dalam surat lebih panjang, dua kalimat dalam satu ayat (*bipartite verses*) dengan rima yang lebih sederhana, berbeda dengan rima pada periode Mekah awal yang dinamis. Selain itu ada fenomena baru dalam teks pada periode ini yakni *clausula* atau *cadenza*, yang menjadi penutupan dari sebuah sajak yang panjang. Menurut Neuwirth, *clausula* ini mirip dengan yang ada dalam *Gregorian chant*. *Clausula* semacam sebuah tuturan “keluar” atau “melampaui” dari pokok bahasan, lebih tepatnya sebagai komentar atau deduksi moral atau teologis terhadap tuturan sebelumnya, umumnya adalah kelompok ayat kisah. Seperti komentar moral, misalnya surat Yusuf: 29 dan 88 *inna kunti min al-khathiin* atau penegasan akan kemahakuasaan Tuhan, dalam surat Al-Isra':1 *innahu huwa al-sami'u al-bashir*. Bagian ini kemudian menjadi semacam parameter dari sikap ideal manusia.²⁵

Clausula ini memberikan kesan bahwa Tuhan juga terlibat dan memberikan tafsir terhadap tuturan yang ada sebelumnya. Selain itu, banyak sekali surat dalam periode ini penyebutan lafaz *kitab* dengan segala bentuknya, seperti pada kalimat sumpah, ayat-ayat sebelumnya yang biasanya dibuka dengan kalimat sumpah yang merujuk kepada alam, waktu kini bergeser kepada sumpah atau afirmasi tentang *kitab*, misal dalam surat Yasin: 2, al-Zukhruf :2, qaf: 1, al-Dukhan: 2, atau penegasan secara langsung kepada *kitab*, misal dalam surat al-Baqarah: 2, Yunus: 1, Yusuf: 1,

²⁵ Angelika Neuwirth, “Structure and The Emergence of Community, hlm. 152.

al-Ra'd: 1. Pada umumnya, surat dalam didahului terlebih dahulu dengan *chiffre, huruf munqata'ah*.²⁶

Pada masa ini mulai ada peralihan gaya dari puisi Arab kepada tradisi Yahudi atau Kristen. Masyarakat yang dihadapi al-Qur'an pada masa ini lebih luas dari pada para periode pertama sampai kepada *the holy land*. Karenanya, sebagaimana dalam periode Madinah, masyarakat pendengar al-Qur'an telah terinformasi oleh narasi-narasi Bibel meskipun tidak dalam bentuk tertulis. Al-Qur'an dengan demikian harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para mufasir Bibel. Pada periode ini, banyak ditemui "bayang-bayang" Bibel dalam al-Qur'an terutama dalam ayat-ayat kisah sebagai konsekuensi dari pelebaran audien al-Qur'an ini. Kisah-kisah dari al-Qur'an yang menemukan padannya dengan Bibel, khususnya Perjanjian Lama, khususnya kitab Kejadian, adalah nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Isma'il, Luth, Yusuf, Musa, Shalih, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ya'qub, Yunus dan banjir besar bangsa Sodom. Sedangkan yang ada dalam Perjanjian Baru adalah Zakaria, Yahya (Yohanes Pembaptis), 'Isa. Pada periode ini pula, dimulai dengan Q.S. al-Hijr (15) ke belakang, terjadi peralihan referensi yang semula kepada *masjid al-haram* kepada symbol baru yakni *al-masjid al-aqsa*.²⁷

3. Struktur Teks Periode Madinah.

Pada periode ini, surat menjadi lebih kompleks, tidak bisa lagi dianalisis dengan kategori *tripartite* lagi. Ayat dan surat menjadi lebih panjang. Fenomena *clausula* atau *cadenza* menjadi karakter utama dari periode ini. Pada surat Madinah, muncul ayat-ayat yang membicarakan tema yang berbeda dengan pada periode sebelumnya elemen baru yang berbeda seiring dengan kebutuhan dan kemapanan yang perlahan-lahan terbentuk dalam komunitas Nabi, yakni elemen aturan yang sifatnya lebih terkait urusan-urusan masyarakat – aturan yang terkait dengan peribadatan telah muncul dalam surat Mekkah dan masih bertahan di surat Madinah.²⁸ Selain itu, pada

²⁶ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 153.

²⁷ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 155.

²⁸ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 156.

periode surat Madinah juga muncul kelompok ayat yang merupakan penuturan dari peristiwa terkini seperti perang Badar (Q.S. Ali Imran :123), perang Uhud (Q.S. Ali Imran :155-174), pengusiran bani Nadir (Q.S. al-Hasyr :2-5), perang Khaibar (Q.S. al-Fath :15), perang Tabuk (Q.S. al-Taubah :29-35), atau khotbah perpisahan dari Nabi (Q.S. al-Maidah :1-3).²⁹

Para periode ini, para pendengar al-Qur'an semakin beragam terutama dengan adanya kaum Yahudi Madinah yang memiliki beragam sebutan; Yahudi Madinah itu sendiri, Yahudi yang beriman (Q.S. al-Baqarah :62, al-Maidah :69, al-Hajj :17), Ahl al-Kitab (Q.S. Ali Imran :113-114).³⁰ Pada surat Madinah yang lebih belakangan, mereka sering disebut dengan panggilan yang polemis seiring dengan pertentangan mereka yang keras terhadap dakwah nabi. Selain itu, seiring dengan pertentangan ini pula, simbol baru yang muncul pada surat Makkah akhir digeser kembali oleh Makkah, Ka'bah dengan menjadikan Ibrahim sebagai figur baru yang dijadikan panutan, penegak monoteis sejati. Ditambah lagi dengan penegasan ibadah haji, puasa yang semakin memantapkan posisi komunitas Nabi yang saat itu semakin kuat.³¹

Demikianlah disebutkan bahwa isi, gaya bahasa, struktur dan retorika al-Qur'an sangatlah disesuaikan dengan situasi yang melatarinya. Ketika dia berubah, al-Qur'an juga akan dengan lentur menyesuaikan dirinya demi efektivitas penyampaian pesannya. Perkembangan struktur dan isi dalam internal satuan unit surat ini karenanya bisa menjadi jalan untuk merangkai al-Qur'an pra-kanonisasi karena di sana ada "info rmasi" tentang di mana, kapan, bagaimana dan siapa yang terlibat dalam komunikasi tersebut.³²

Kesimpulan Neuwirth terhadap surat Madinah, khususnya surat-surat paling panjang yakni Q.S. al-Baqarah (2), Ali Imran (3), al-Nisa (4), al-Maidah (5), al-Anfal (8) dan al-Taubah (9), sangat berbeda. Pada surat-surat ini, karakter liturgis surat telah berhenti. Menurutny, surat Madinah adalah

²⁹ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 156.

³⁰ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 157

³¹ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 157.

³² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", hlm. 116.

kumpulan dari teks-teks terpisah yang mana teks-teks terpisah ini yang menjadi unit tuturan pada masa Nabi yang pengumpulannya *mungkin* dilakukan oleh para redaktur al-Qur'an.³³ Surat-surat panjang ini, dengan demikian, membutuhkan analisis dan perlakuan yang berbeda dengan surat yang memang, menurutnya, telah menjadi unit tuturan sejak pada masa Nabi. Neuwirth sendiri mengakui analisis surat-surat panjang ini masih merupakan pekerjaan rumah dan ia sendiri belum masuk kepada analisis mendalam surat-surat ini.³⁴

Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan Neuwirth terhadap struktur surat Makkah awal, Makkah tengah dan akhir, dan Madinah. Penelitiannya berdasarkan kepada gramatikal dan tema surat. Sehingga ia bisa menyimpulkan khususnya pada (Makkah awal, tengah dan akhir) kepada *one partite, bipartite, tripartite* tergantung tema-tema atau elemen yang dikandungnya. Sedangkan teks Madinah, yang sangat kompleksitas karena memiliki ayat yang panjang-panjang maka masih butuh penelitian lebih jauh dan mendalam.

Neuwirth sendiri sadar bahwa, penelitian dalam pembacaan al-Qur'an pra-kanonisasi guna mengungkap bagaimana merekonstruksi proses komunikasi al-Qur'an yang sudah dikodifikasi memang sedikit rumit dan mungkin tidak bisa memuaskan secara sempurna. Namun, ini merupakan tugas ilmiah yang sangat perlu dilakukan agar bisa mendapatkan pemahaman dan makna al-Qur'an lebih mendalam.

Kemudian, disamping metode berbasis surat yang menjadi *main point* Neuwirth untuk melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an pra-kanonisasi, dalam tulisan ini beliau juga menyinggung teks-teks *late antique* yang mengitari ketika al-Qur'an itu turun. Beberapa pembahasan mengenai struktur teks surah al-Qur'an, beliau juga mengaitkannya dengan teks-teks lainnya, seperti kitab suci Yahudi, Kristen, retorika Yunani dan puisi Arab.³⁵ Metode ini dilakukan Neuwirth merupakan sebuah upaya

³³ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 156-157.

³⁴ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 142.

³⁵ Salah satu bukti al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan teks-teks sebelumnya, yaitu *Psalms* (salah satu bagian teks dalam Perjanjian Lama/Zabur). Dapat dilihat pada surat Makkah tengah, yaitu dalam surat al-Isra':55 dan al-Anbiya':105, nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud adalah Zabur. Menurut Neuwirth, ini membuktikan bahwa masyarakat Arab ketikaitu sudah terinformasi dengan

untuk memberikan legitimasi bahwa al-Qur'an haruslah dibaca bersama dengan teks-teks lain yang mengitarinya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentangnya.

D. Studi al-Qur'an di Kalangan Sarjana Muslim dan Barat

Secara garis besar, sebagai bentuk pemosisian diri, Neuwirth melakukan kritik kepada sarjana al-Qur'an sebelumnya baik sarjana Islam maupun Barat. Ia mengkritik sarjana muslim karena terlalu fokus pada al-Qur'an post-kanonisasi dan bahkan meletakkan prediket tertinggi yang melampaui sejarah dan menghilangkan aspek sejarahnya. Sedangkan sarjana Barat, karena kesimpulan mereka yang miring terhadap al-quran sebagai akibat dari paradigma post-kanonisasi yang mereka letakan pada al-qur'an bukan sisi oralitasnya. Salah satunya adalah John Wansbrough dalam bukunya *Quranic Studies* tahun 1977, yang mempersoalkan keaslian sejarah Islam. salah satunya adalah berkaitan dengan sejarah Nabi Muhammad, ia menggeser satu abad lebih muda bukan abad ke-7 tetapi abad ke-8 M setelah penaklukan Arab. Selain itu, menurut mereka, tempat lahir Islam bukanlah di Hijaz, akan tetapi di *Fertile Crescent*.³⁶

Dalam kalangan sarjana muslim, penafsiran berbasis surat ini dikenal juga dengan ilmu *munasabah*. Term *munasabah* menjadi salah satu teori penting dalam Ulumul Quran dan banyak disebut dalam berbagai kitab-kitab Ulumul Quran. Ilmu ini menyingkap korelasi (hubungan-hubungan) antara bagian-bagian dalam mushaf al-Qur'an.³⁷ Namun, kajian ini dibangun masih bersifat linier. Kajian *munasabah* bentuk pemaksaan terhadap teks dan tidak menemukan hubungannya sama sekali dengan al-Qur'an sebagaimana ia dulu dilahirkan. Kendatipun sama-sama berangkat dari analisis surat, tidaklah memberikan pemahaman apa-apa terhadap al-Qur'an awal.

Psalms bersanding dengan Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Injil kepada Nabi Isa. Lihat dalam Angelika Neuwirth, "Qur'anic Reading of Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (London: E.J. Brill, 2010, hlm. 735.

³⁶ Angelika Neuwirth, "Structure and The Emergence of Community, hlm. 141.

³⁷ Secara umum, setidaknya ada beberapa bentuk dari *munasabah*, yakni (a) *munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat (b) *munasabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya (c) *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya (d) *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya (e) *munasabah* antara satu surat dengan surat lainnya. Lihat dalam Yunahar Ilyas, *kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015), hlm. 211.

Dalam kalangan sarjana Barat, ada dua tokoh yang mempengaruhi pemikiran Neuwirth adalah Abraham Geiger dan Theodore Noldeke. Namun, ia tetap mengkritik kedua tokoh tersebut. Neuwirth memberi apresiasi kepada Geiger karena telah memperkenalkan kajian interteks yang sangat penting dalam studi al-Qur'an baik dari sisi keagamaan maupun bahasa. Namun, Neuwirth tidak menyepakati kesimpulan Geiger yang mengatakan al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad, karena banyak istilah-istilah "pinjaman" yang terdapat dalam al-Qur'an.³⁸ Ia juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad banyak mengadopsi tradisi Yahudi dalam memproduksi al-Qur'an. Pandangan seperti ini juga diikuti oleh banyak sarjana Barat seperti Gunther Luling dan Cristhoph Luxenberg. Mereka menganggap teks al-Qur'an merupakan teks-teks imitasi dari teks-teks pra-Islam.³⁹

Disamping itu, ia juga mengapresiasi Theodore Noldeke, sebagai orang pertama yang melakukan analisis kronologis terhadap al-Qur'an. Neuwirth sendiri banyak melanjutkan analisis Noldeke dalam menentukan kronologis al-Qur'an dengan menggunakan unit surat sebagai analisis dasar. Namun, meskipun Noldeke telah melakukan rekonstruksi susunan al-Qur'an berdasarkan urutan lahirnya, dia belum sampai pada kesimpulan menganggapnya sebagai proses komunikasi. Pada akhirnya, ia berpandangan miring terhadap teks al-Qur'an yang diulang yang dianggap sebagai pengacauan dari teks aslinya.⁴⁰

Selain itu, pemikiran Neuwirth sendiri juga mendapat kritikan dari Neil Robinson. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Robinson yang mencoba mengkritik terhadap gagasan Noldeke dan Neuwirth mengenai susunan yang ada sekarang yang hanya berdasarkan pertimbangan *decreasing length* semata. Robinson meneliti tiga puluh kasus akhir sebuah surat dengan awal surat setelahnya. Hasilnya, memang ada hubungan antara keduanya terutama ditandai dengan adanya kata-kata yang sama. Misalnya, akhir Q.S. al-Taubah:195 berbunyi *wa huwa rabb al-'arsy al-'azhim* dan pada awal surat berikutnya yakni Q.S. Yunus:3 juga terdapat

³⁸ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", hlm. 132.

³⁹ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No.1, 2015, hlm. 112.

⁴⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", hlm. 133.

rujukan kepada ‘arsy yakni pada potongan ayat *inna rabbakum Allah allazi khalaq al-samawat wa al-ard fi sittah ayyam tsumma istawa ‘ala ‘arsy yudabbir al-amr*. Dia menyebut fenomena ini dengan *the dovetailing of consecutive surahs*. Kesimpulan Robinson, fenomena ini menunjukkan bahwa susunan *mushaf usmani* yang ada sekarang merupakan hasil dari pertimbangan matang para panitia kala itu.⁴¹

E. Kesimpulan

Tulisan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Angelika Neuwirth merupakan seorang sarjana Barat yang fokus pemikirannya terhadap kajian teks-teks Arab, terutama studi teks al-Qur’an. Angelika Neuwirth mencoba menawarkan pemikiran baru dalam pembacaan terhadap al-Qur’an yang selama ini para sarjana muslim dan barat kajian terfokus pada teks al-Qur’an yang sudah dikodifikasi menjadi mushaf (pasca-kanonisasi). Hal ini membuat teks al-Qur’an “beku” yang tercerabut dari akar sejarahnya. Oleh karena itu, Pemikiran yang beliau tawarkan terdapat dalam salah satu karyanya yaitu *Structure and the Emergency of Community* dalam buku kompilasi *The Blackwell Companion to the Quran*, Andrew Rippin, tentang model pembacaan al-Qur’an pra-kanonisasi (al-Qur’an yang hidup pada masa nabi) yang berbasis pada struktur surat al-Qur’an yang sudah dikodifikasi menjadi mushaf. Metode berbasis surat tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik dan historis. Hasilnya adalah ia mampu mengklasifikasikan karakteristik struktur surat Makkah awal, Makkah tengah dan akhir, dan Madinah. Dari pemikiran Neuwirth tersebut menyimpulkan bahwa beliau lebih cenderung kepada susunan al-Qur’an menggunakan *tartib nuzuli* karena sisi historis al-Qur’an akan sangat terlihat (sejarah proses pewahyuan al-Qur’an). Kendatipun demikian, pemikiran Neuwirth tidak terlepas dari kritikan dari para pengakaji al-Qur’an yang lain, yang pada umumnya menyebutkan bahwa ilmu *munasabah* (dikenalkan oleh sarjana muslim) dalam mushaf al-Qur’an (pasca-kanonisasi) sudah sesuai dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

⁴¹ Lien Iffah Naf’atu Fina, “Pre-Canonical Reading of the Qur’an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur’an Berbasis Surat dan Intertekstualitas”, hlm. 100-101.

Daftar Pustaka:

- Fath, Amir Faishol, *The Unity of Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, "Catatan Kritis Angelika Neuwirth terhadap Keserjanaan Barat dan Muslim atas Al-Qur'an: Menuju Tawaran Pembacaan Al-Qur'an Pra-Kanonisasi", *NUN*, Vol. 2, No.1, 2016.
- _____, Lien Iffah Naf'atu, "Membaca Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 2014.
- _____, Lien Iffah Naf'atu, "Pre-Canonical Reading of the Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur'an Berbasis Surat dan Intertekstualitas", *Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2015.
- Musaddad, Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul, "Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur'an" Refleksi atas Pemikiran Neuwirth", *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017.
- Neuwirth, Angelika, "Qur'anic Reading of Psalms" dalam Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. London: E.J. Brill. 2010.
- _____, Angelika, "Structure and The Emergence of Community", dalam Andrew Rippin (ed) *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Rahman, Zayad Abd., "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No.1, 2015.